



## **MIMBAR**

**Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani**

**Volume 9, No. 2, 2023**

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : [mimbarjurnal@gmail.com](mailto:mimbarjurnal@gmail.com)

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/mimbar>

---

# **UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* SISWA DI SMAN 17 LUWU**

**Subekti Masri<sup>1</sup>, Teguh Arafah Julianto<sup>2</sup>, Sitti Aisyah<sup>3</sup>, Kasmi<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN PALOPO

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, IAIN PALOPO

<sup>3</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN PALOPO

<sup>4</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN PALOPO

Korespondensi Penulis. E-mail: [teguh\\_arafah@iainpalopo.ac.id](mailto:teguh_arafah@iainpalopo.ac.id) Tlp: +6281355489292

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Penyebab terjadinya perilaku *bullying* di SMAN 17 Luwu, 2) Dampak perilaku *bullying* terhadap siswa korban *bullying* di SMAN 17 Luwu 3) Upaya guru Bimbingan Konseling dalam mencegah perilaku *bullying* siswa di SMAN 17 Luwu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian ini adalah guru BK, guru kesiswaan, wali kelas, pelaku dan korban *bullying*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian yaitu dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* yaitu faktor keluarga, teman sebaya, media elektronik dan lingkungan sekolah. Dampak negatif dari perilaku *bullying* terhadap siswa korban *bullying* yang ditimbulkan yaitu anak akan menutup diri atau pemalu, kurangnya kepercayaan diri dan anak merasa takut ke sekolah. Beberapa upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di SMAN 17 Luwu dalam mencegah perilaku *bullying* yaitu membentuk nilai persahabatan, memotivasi siswa untuk memiliki jiwa sosial, aktif dan berprestasi, membangun komunikasi efektif, memberikan edukasi positif kepada para siswa terkait dampak yang didapatkan dari perilaku *bullying*.

**Kata kunci:** Upaya guru BK, *Bullying*.

### **Abstract**

*This research aims to find out 1) The causes of bullying behavior at SMAN 17 Luwu, 2) The impact of bullying behavior on students who are victims of bullying at SMAN 17 Luwu 3) The efforts of Guidance Counseling teachers in preventing student bullying behavior at SMAN 17 Luwu. This research is a qualitative descriptive research using a case study method. The informants for this research were guidance and counseling teachers, student affairs teachers, homeroom teachers, perpetrators and victims of bullying. The data collection methods used were observation, interviews and documentation. Analysis of research data is by using data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study show that there are 4 factors that cause bullying behavior, namely family factors, peers, electronic media and the school environment. The negative impact of bullying behavior on students who are victims of bullying is that children will close themselves off or be shy, lack self-confidence and children feel afraid of going to school. Several efforts have been made by guidance and counseling teachers at SMAN 17 Luwu to prevent bullying behavior, namely forming the value of friendship. motivating students to have a social spirit, be active and achieve, build effective communication, provide positive education to students regarding the impacts of bullying behavior.*

**Keywords:** *The efforts of BK teachers, Bullying*

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan usaha sadar, terencana, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Banyaknya masalah yang terkait tentang *bullying* di lingkungan sekolah, bukan hanya beberapa sekolah melainkan semua sekolah terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan siswa. *Bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah (Shidiqi, 2013).

Data dari *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa siswa yang mengalami *bullying* di Indonesia sebesar 41,1% dan menjadi peringkat kelima tertinggi dari 78 negara yang paling banyak mengalami kasus *bullying*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mengidentifikasi data kasus berdasarkan klaster siswa pelaku *bullying* dari tahun 2011-2017 sebesar 26 ribu kasus *bullying* dan pada tahun 2018 terdapat 41 atau 25,5% pelaku *bullying* hingga pada tahun 2019 pelaku *bullying* masih tinggi dan berada di posisi kedua sebanyak 153 atau 39% kasus yang dialami oleh siswa (Butar & Karneli, 2022).

*Bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresif dan menimbulkan teror, termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung di balik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak (Ayu Widya Sapitri, 2020).

Bentuk *bullying* yang terjadi pada siswa seperti menghina, mencela, memukul, pelecehan seksual dan tindakan-tindakan negatif lainnya yang dapat membuat siswa merasa terganggu. Adapun dampak negatif korban *bullying* yang sering dilaporkan mengalami berbagai macam masalah psikologis seperti kecemasan, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, atau menderita stress pasca trauma yang dapat berakhir dengan bunuh diri serta efek dari psikologi dari *bullying*

pada anak-anak dan remaja dapat terasa dalam jangka waktu yang Panjang. Dampak negatif *bullying* juga dapat mendorong munculnya berbagai perkembangan positif bagi anak-anak yang menjadi korban *bullying* di antaranya yaitu lebih kuat dan tegar dalam menghadapi suatu masalah, termotivasi untuk menunjukkan potensi yang dimiliki agar tidak lagi direndahkan dan terdorong untuk berintrospeksi diri.

Hasil penelitian Ririn Oktavia dan Susi Fitria Dewi menjelaskan bahwa dalam upaya mengatasi *bullying* terdapat dampak yang terjadi pada korban *bullying* yaitu timbulnya emosi negatif seperti marah, dendam, tertekan, malu dan sedih (Oktavia & Dewi, 2021). Anak yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan bergaul, merasa takut datang ke sekolah, sehingga mengakibatkan tingkat kehadiran siswa menjadi menurun dan menjadi tidak konsentrasi dalam mengikuti mata pelajaran serta mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menanggulangi perilaku *bullying* pada siswa yaitu dengan membentuk sebuah wadah atau konseling kelompok yang dapat digunakan untuk bisa mengembangkan hubungan interpersonal antara individu dengan bertatap muka sehingga bisa timbul rasa kepercayaan, penerimaan, rasa hormat, kehangatan, komunikasi dan pemahaman melalui konselor dan semua anggota kelompok untuk saling membantu jika terjadi suatu permasalahan yang ada pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mencoba menemukan upaya paling berdampak yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan masalah *bullying* yang terjadi di sekolah. Hal ini diharapkan mampu

menjadi acuan para guru sebagai garda terdepan siswa di sekolah dalam segala hal khususnya bagi pengamat, pelaku, dan korban bullying.

## **2. Metode**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian berada di SMAN 17 Luwu, Desa Pangi, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu. Subyek penelitian ini adalah Guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah perilaku *bullying* dan korban *bullying*, untuk mendukungnya perlu adanya sumber dari guru kesiswaan, wali kelas dan 3 pelaku *bullying* 4 korban *bullying* siswa-siswi SMAN 17 Luwu. Adapun objek penelitian adalah perilaku *bullying* dan korban *bullying* terhadap siswa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Penyebab terjadinya perilaku *bullying* di SMAN 17 Luwu**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penyebab terjadinya perilaku *bullying* di SMAN 17 Luwu, karena beberapa faktor salah satunya faktor keluarga, teman sebaya, media dan lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* adalah perilaku agresif yang memiliki ciri tambahan yaitu adanya ketidakseimbangan kekuatan dimana perilaku agresif dilakukan oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah dan adanya pengulangan perilaku (Imani dkk., 2021).

Perilaku *bullying* di SMAN 17 Luwu tidak sampai membuat korban *bullying* mengalami depresi dan cedera yang serius, hanya saja membuat korban ketakutan atau sedikit trauma dan kaget. Hal tersebut bisa terulang kembali, namun dengan seiring berjalannya waktu serta mendapatkan nasehat dari wali kelas, guru bimbingan dan konseling dan guru kesiswaan maka trauma yang dialami siswa tersebut perlahan-lahan mulai menghilang dan bersikap normal seperti biasanya. Sejalan dengan yang disampaikan Suzie Sugijokanto berpendapat ada beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain keluarga, tayangan televisi, teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan sosial, ajakan dan paksaan (Suzie Sugijokant, 2014) :

a. Keluarga

Pelaku *bullying* sering berasal dari keluarga yang bermasalah seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh stress, agresif dan permusuhan (Haslan dkk., 2020). Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengalami konflik-konflik yang terjadi pada orang tua dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya.

b. Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang ditampilkan. Survey yang dilakukan Kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya. Umumnya anak akan meniru geraknya (64%) dan kata-katanya (43%) yang sering dialami oleh anak (Wulandari & Afifah, 2023).

c. Teman sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa anak bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun anak sendiri akan merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d. Lingkungan sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keadaan *bullying* yang terjadi. Akibatnya anak-anak yang menjadi korban akan terintimidasi terhadap anak lain dan menjadikan pribadinya lebih pendiam serta menutup diri dari lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya.

e. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan (Isman, 2019). Anak yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

f. Paksaan atau ajakan

Anak yang melakukan tindakan *bullying* seringkali tidak berdaya, karena dipaksa oleh para pelaku *bullying* lainnya. Akhirnya terbiasa melakukan tindakan kekerasan kepada siapa saja dan mungkin pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya di sekolah dan tidak ada tindak lanjut untuk menghentikannya, sehingga anak berfikir bahwa *bullying* dapat dibenarkan untuk tindakan membela diri.

### 3.2 Dampak perilaku *bullying* terhadap siswa korban *bullying* di SMAN 17

#### Luwu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dampak negatif yang ditimbulkan korban *bullying* yaitu suka menyendiri, menghindari keramaian, kurang percaya diri dan merasa sedih. Dampak ini jika terjadi terus-menerus akan membuat korban *bullying* menjadi trauma dan dapat menghambat perkembangannya dalam bersosialisasi di lingkungan sekitarnya. Korban yang mengalami tindakan *bullying* akan memiliki ingatan yang tidak enak seperti pelecehan melalui kata-kata rasa sakit yang dirasakan di sekujur tubuh jika mengalami *bullying* secara fisik. Hal ini membuat para korban tidak ingin mengalami hal yang serupa, dari sini muncullah rasa malas dan takut untuk pergi ke tempat di mana korban mengalami perilaku *bullying* di sekolah.

Sejalan dengan hasil penelitian Hana dan Suwarti menjelaskan bahwa dalam upaya mengatasi *bullying* terdapat dampak yang terjadi pada korban *bullying* yaitu timbulnya emosi negatif seperti sakit hati, marah, dendam, tertekan, malu dan sedih (Hana & Suwarti, 2020). Anak yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan bergaul, merasa takut datang ke sekolah, sehingga mengakibatkan tingkat kehadiran siswa menjadi menurun dan menjadi tidak konsentrasi dalam mengikuti mata pelajaran serta mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menjadi korban *bullying* bukanlah suatu keinginan yang diinginkan oleh korban *bullying*. Namun, hal itu tidak bisa dihindari oleh korban yang lemah dan tidak pandai dalam bersosialisasi.

### **3.3 Upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah perilaku *bullying* siswa di SMAN 17 Luwu**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa cara yang dilakukan untuk mencegah perilaku *bullying* yaitu membentuk nilai pesahabatan antara siswa, memotivasi siswa untuk memiliki jiwa sosial aktif dan berpartisipasi, membangun komunikasi efektif dan memberikan edukasi positif kepada para siswa terkait dampak yang didapatkan dalam perilaku *bullying* serta melibatkan orang tua dalam proses pencegahan *bullying*. Pemberian bimbingan dan konseling terhadap siswa sebagai pelaku maupun sebagai korban *bullying* adalah suatu hal yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling agar setiap siswa dapat belajar dengan baik sehingga dapat mewujudkan cita-citanya.

*Bullying* merupakan perilaku yang tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik maupun sosial dan dapat menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman, kesal, malu, sedih dan tertekan yang dilakukan oleh perorangan, maupun kelompok. Perilaku *bullying* tidak hanya dialami oleh siswa-siswi yang duduk di bangku sekolah saja, juga bisa terjadi di lingkungan keluarga, lingkungan tempat kerja dan lain-lain. *Bullying* sebagai salah satu masalah besar yang harus dicegah, karena dapat menimbulkan trauma pada korbannya. Kehidupan korban *bullying* akan menjadi tidak efektif dan siswa yang menjadi pelaku *bullying* perlu digali lebih dalam lagi apa yang melatarbelakangi melakukan *bullying*, sehingga guru bimbingan dan konseling bisa mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah permasalahan *bullying*. Agar tidak

menjadi korban *bullying*, ada beberapa cara yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mencegah terjadinya *bullying* yaitu :

a. Membentuk nilai persahabatan antar siswa

Membentuk nilai persahabatan sejak dini sangat penting dilakukan di lingkungan sekolah agar tercipta hubungan pertemanan dan memunculkan semangat kolaborasi yang saling menghargai diantara siswa-siswa di sekolah, dengan sendirinya, hal ini akan menjauhkan siswa dari perilaku *bullying*. Adapun cara yang dilakukan guru bimbingan konseling yaitu membentuk nilai persahabatan antara siswa dengan menjalin kerja sama. Hal tersebut dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti dengan membentuk tim, di mana siswa akan bekerja sama dengan siswa-siswa yang lain secara acak di dalam tim tersebut.

b. Memotivasi siswa untuk memiliki jiwa sosial, aktif dan berprestasi

Orang yang melakukan *bullying* pada umumnya beraksi karena rasa iri maupun dengki. Sebagian besar korban *bullying* pasti memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh orang yang menindasnya. Adapun yang harus dilakukan oleh para korban *bullying* adalah tidak ragu menunjukkan prestasinya, baik itu di sekolah maupun lingkungan kerja. Seiring berjalannya waktu, pelaku *bullying* akan menyadari bahwa dirinya tidak lebih baik dari korban *bullying* tersebut.

c. Membangun komunikasi efektif

Komunikasi efektif antara guru dan siswa sangat penting. Hal ini menjadi dasar keharmonisan hubungan di lingkungan satuan pendidikan, karena dengan komunikasi yang efektif dapat membantu siswa agar mau berbagi masalah dengan

guru mengenai permasalahan yang dialami. Siswa usia sekolah berada dalam masa pembentukan karakter dan kepribadian sosial, sehingga semua pihak yang memiliki hubungan langsung dengan keberadaan siswa di sekolah bertanggung jawab untuk mendampingi, membina dan mendidik. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan pengunjungan kelas di setiap jam kosong atau sesekali pengunjungan kelas di jam istirahat agar komunikasi antara siswa dan guru bimbingan dan konseling Islam tetap terjalin dengan baik. Kegiatan tersebut dilakukan untuk saling bertukar pikiran dengan mengeluarkan keluhan kesah yang dihadapi siswa. Hal ini bertujuan agar guru bimbingan konseling dapat mengevaluasi siswa serta mengetahui tindakan yang efektif dilakukan pada siswa.

- d. Memberikan edukasi positif kepada para siswa terkait dampak yang didapatkan dari perilaku *bullying*.

Adapun cara yang dilakukan guru bimbingan konseling sebagai penunjang keberhasilan dalam mencegah perilaku *bullying* yaitu dengan cara memberikan pengarahan agar siswa memiliki pemahaman bahwa perilaku *bullying* itu tidak baik dan memberi bimbingan dalam bentuk layanan bimbingan klasikal dengan materi pengetahuan apa itu *bullying*, sebab akibat dan dampak yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying*.

Guru yang ada di lingkungan sekolah dan orang tua siswa juga sangat berpengaruh dalam upaya mencegah terjadinya perilaku *bullying*, karena *bullying* dapat dilakukan oleh siapapun dan kapanpun, maka perlu adanya pemantauan dari sekolah disertai selalu berkoordinasi dengan orang tua, semua itu dilakukan agar

terwujudnya kegiatan belajar mengajar yang aman dan nyaman bagi siswa. Menangani *bullying* tindakan yang dimaksudkan untuk membantu siswa dalam menangani masalah kekerasan yang terjadi antar teman kelas, adik kelas, tetangga kelas bahkan kakak kelas. Pendekatan yang digunakan guru bimbingan konseling dalam penelitian ini adalah konseling individual yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan siswa atau konseli mendapatkan layanan langsung dengan tatap muka secara individu baik dengan guru bimbingan dan konseling, wali kelas atau guru kesiswaan dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang dialami korban *bullying*. Membentuk nilai persahabatan antar siswa, memotivasi siswa untuk memiliki jiwa sosial, aktif dan berprestasi, membangun komunikasi efektif, memberikan edukasi positif kepada para siswa terkait dampak yang didapatkan dari perilaku *bullying*.

#### **4 Simpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut dengan data kepustakaan maupun data lapangan, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa penyebab terjadinya perilaku *bullying* di SMAN 17 Luwu dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor keluarga, teman sebaya, media elektronik dan faktor lingkungan sekolah. Adapun dampak negatif perilaku *bullying* terhadap siswa korban *bullying* di SMAN 17 Luwu yaitu anak akan menutup diri atau sering menyendiri, kurangnya kepercayaan diri dan anak akan takut ke sekolah.

Adapun cara yang dilakukan untuk mencegah perilaku *bullying* yaitu dengan membentuk nilai persahabatan, memotivasi siswa untuk memiliki jiwa sosial, aktif

dan berprestasi, membangun komunikasi efektif, memberikan edukasi positif kepada para siswa terkait dampak yang didapatkan dari perilaku *bullying*.

### **Daftar Pustaka**

Ayu Widya Sapitri. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Spasi Media.

Butar, H. S. B., & Karneli, Y. (2022). Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1843>

Haslan, M. M., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2020). Perilaku Perundungan (Bullying) Dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i2.140>

Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), Article 1.

Isman, H. M. (2019). Fenomena Bullying Antar Siswa. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(1), 25–29. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v4i1.1237>

Oktavia, R., & Dewi, S. F. (2021). Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di SMAN 7 Padang. *Journal of Civic Education*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/jce.v4i1.482>

Shidiqi, M. F. (2013). *Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas (The Bully)* [Skripsi, Universitas Airlangga]. <http://lib.unair.ac.id>

Suzie Sugijokant. (2014). *Cegah Kekerasan pada Anak*. PT Elex Media Komputindo.

Wulandari, H., & Afifah, J. N. (2023). Bullying Hingga Kekerasan, Masa Depan Anak Usia Dini Mulai Terancam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), Article 16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8242146>